

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang berperan dalam meningkatkan pendapatan negara. Perkembangan kakao terus mendapatkan perhatian karena tanaman kakao merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan penghasil ekspor yang berperan penting bagi perekonomian. Raharjo (2011) menyatakan bahwa kebutuhan kakao di dunia terus mengalami peningkatan, sehingga perluasan dan peningkatan produksi kakao juga harus menjadi perhatian untuk ditingkatkan. Di Indonesia perluasan areal pertanaman kakao terus ditingkatkan, dengan laju perluasan rata-rata areal tanaman kakao diatas 20% per tahun.

Perkembangan luas areal pertanaman kakao dapat kita lihat dari segi sumbangannya sebagai komoditas ekspor dalam meningkatkan pendapatan negara. Pada tahun 2015, luas perkebunan kakao menurut status perusahaan di Indonesia mencapai 1.709.284 ha dengan produksi 593.331 ton. Pada tahun 2016, luas perkebunan kakao menurut status perusahaan di Indonesia mencapai 1.701.351 ha dengan produksi 656.817 ton. Pada tahun 2017, luas perkebunan kakao menurut status perusahaan di Indonesia mencapai 1.691.334 juta ha, dengan produksi 688.345 ton (Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017). Menurut Siregar *et al.* (2010) hanya 70% dari perluasan tersebut yang merupakan tanaman produktif karena tanaman kakao di Indonesia secara umum berusia diatas 25 tahun. Indonesia memiliki potensi menjadi produsen utama kakao dunia jika perkebunan kakao di Indonesia dapat mengatasi berbagai permasalahan utama yang ada dan mampu mengembangkan serta mengelola agribisnis kakao dengan baik. Selain itu, lahan potensial untuk pengembangan tanaman kakao di Indonesia cukup luas, yaitu lebih dari 6,2 juta ha.

Tanaman kakao menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di Sumatera Barat. Pada tahun 2015, luas lahan perkebunan kakao di Sumatera Barat adalah 158.863 ha dengan produksi 58.882 ton. Pada tahun 2016 terjadi penurunan luas lahan menjadi 158.370 ha namun terjadi peningkatan produksi menjadi 66.137 ton. Pada tahun 2017, luas lahan menurun lagi menjadi 153.862

ha dengan produksi 59.593 ton (Perkebunan Indonesia 2015-2017). Data ini menunjukkan bahwa tiga tahun terakhir telah terjadi penurunan perluasan areal pertanaman kakao dan produksinya, sehingga dapat dinyatakan bahwa perluasan areal pertanaman kakao belum diiringi dengan peningkatan produksi sampai pada jumlah produksi maksimal. Hal ini disebabkan karena banyaknya tanaman kakao di Sumatera Barat yang sudah tidak produktif lagi.

Upaya pengembangan tanaman kakao telah diarahkan pada peningkatan hasil produksi dan mutu hasil. Dalam upaya peningkatan hasil produksi dan mutu hasil perlu diperhatikan bahan tanam yang akan digunakan dalam budidaya tanaman kakao. Salah satu penyebab rendahnya hasil produksi dan mutu hasil adalah tanaman kakao yang tidak berasal dari varietas unggul. Kakao di Indonesia banyak dihasilkan dari perkebunan rakyat. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan penggunaan bahan tanam kakao unggul mengakibatkan kakao yang mereka budidayakan tidak diperhatikan sifat unggulnya, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kakao yang tidak berasal dari bahan tanam unggul produksi tanaman kakao akan cenderung lebih rendah. Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produksi yang dihasilkan. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman adalah rehabilitasi tanaman. Sambung samping merupakan teknik rehabilitasi tanaman dengan cara menyisipkan batang atas atau entres klon unggul pada sisi batang bawah. Tujuan utama sambung samping adalah meningkatkan produktivitas tanaman dan mutu hasil. (Prastowo *et al.*, 2006).

Salah satu daerah pengembangan tanaman kakao di Sumatera Barat adalah wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Petani kakao di daerah ini telah berhasil mengembangkan klon unggul kakao hasil seleksi partisipatif yang diberi kode BL-50 (singkatan dari Balubuih Lima Puluh Kota). Pada tahun 2015, klon BL 50 telah didaftarkan sebagai varietas baru kepada Pusat Perlindungan Varietas Tanaman (PPVT). Berdasarkan hasil kegiatan survei tim peneliti Balitbang yang diketahui klon BL-50 telah dikembangkan secara luas di wilayah Payakumbuh dan Tanah Datar. Hasil pengamatan terhadap tanaman kakao klon BL 50 mempunyai keunggulan ukuran buah lebih besar (30-35 cm), ukuran biji juga lebih besar dan

lebih banyak (40-50 biji per buah), potensi produksi mencapai 3,69 ton/ha/tahun (Balitri, 2016).

Keberhasilan sambung samping ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya entres yang digunakan. Kualitas entres menjadi faktor penentu pencapaian dari rehabilitasi. Entres yang baik digunakan sebagai bahan sambung samping berasal dari cabang plagiotrop yang berwarna hijau kecoklatan dan mempunyai 3-5 mata tunas (Wahyudi *et al.*, 2008). Pertumbuhan awal sambung samping memerlukan cadangan nutrisi dan hormon yang cukup sehingga ukuran entres yang digunakan cukup besar. Kriteria ini masih menunjukkan variasi terhadap pertumbuhan tunas yang terbentuk pada entres hasil sambung samping tersebut. Adapun aspek lain yang diduga mempengaruhi pertumbuhan tunas hasil sambung samping yaitu variasi diameter entres.

Berdasarkan hal tersebut, penulis telah melakukan penelitian tentang **Variasi Diameter Entres Terhadap Pertumbuhan Tunas Pada Sambung Samping Kakao (*Theobroma cacao* L.)**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh perbedaan ukuran diameter entres klon BL 50 yang digunakan terhadap pertumbuhan tunas pada sambung samping kakao (*Theobroma cacao* L.).
2. Untuk mendapatkan diameter entres kakao klon BL 50 yang terbaik terhadap sambung samping kakao (*Theobroma cacao* L.).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dibidang pertanian, khususnya dibidang perkebunan kakao mengenai sambung samping kakao guna meningkatkan produktivitas tanaman serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.